

## BAB 5

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini akan menjelaskan tiga subbab, yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian yang telah dilakukan. Pada subbab simpulan, dijelaskan mengenai simpulan hasil analisis dan pembahasan ketiga teks dongeng *Budak Pahatu Lalis (BPL)*. Kemudian, pada subbab implikasi dan rekomendasi dijelaskan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dongeng *Budak Pahatu Lalis (BPL)*. Berikut ini penjelasan ketiga subbab tersebut.

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dongeng *Budak Pahatu Lalis (BPL)*. Dalam penelitian ini digunakan tiga teks dongeng *BPL* ada pun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu: analisis struktur; konteks penuturan; proses penciptaan; proses pewarisan; fungsi; dan makna dalam tiga teks dongeng *BPL*. Berdasarkan pembahasan ketiga teks dongeng *BPL* dari ketiga wilayah di Kabupaten Bandung meliputi tiga kecamatan, yakni Kecamatan Soreang, Kecamatan Katapang, dan Kecamatan Pameungpeuk, diperoleh kesimpulan bahwa di wilayah tersebut dongeng *BPL* masih ada dan diketahui oleh sebagian masyarakatnya. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan jawaban dari enam pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Berikut jawaban dari rumusan masalah tersebut.

##### A. struktur

Pada analisis struktur ditemukan beberapa pembahasan mengenai keajaiban *hihid* dalam dongeng *BPL*. Analisis struktur meliputi aspek sintaksis (alur dan pengaluran), aspek semantik (tokoh dan penokohan, ruang, dan waktu), serta aspek verbal (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan).

Pertama, pada alur dan pengaluran dalam hubungannya dengan keajaiban *hihid* digambarkan melalui kejadian *Nyai* dimangsa ular mengakibatkan munculnya ingatan tentang kepemilikan *hihid* sakti peninggalan orang tua *Budak pahatu lalis (Akanng dan Nyai)*, *hihid* tersebut kemudian membawa keajaiban dalam bentuk kesembuhan dan kehidupan pada *Nyai*. Hubungan kausalitas tersebut, ditunjukkan melalui fungsi yang hadir dalam ketiga dongeng *BPL*. Pada teks I dan III ditemukan

24 fungsi, sedangkan pada teks II ditemukan 21. Semua fungsi yang ada dalam ketiga teks dongeng tersebut saling berhubungan membentuk serangkaian sebab akibat. Dalam pengaluran, terdapat sorot balik mengenai ingatan tentang kepemilikan *hihid* peninggalan orang tua *Budak pahatu lalis*.

Kedua, dalam analisis tokoh pada teks dongeng *BPL* teks I, II, dan III terdapat lima tokoh yang konsisten muncul dalam ketiga teks, tokoh tersebut adalah *Akang* (Kakak), *Nyai* (Adik), Orang tua *budak pahatu lalis*, ular, dan burung. Dalam teks II terdapat tokoh tambahan yang hadir dalam teks, yaitu tetangga. Tokoh-tokoh ini dinarasikan sebagai tokoh yang riil dan simbolik dengan penokohnya masing-masing. Dalam hubungannya dengan keajaiban *hihid* digambarkan melalui aspek semantik, yakni tokoh dan karakteristik tokoh yang tergambar dalam teks dongeng menunjukkan hal tersebut. Tokoh *Akang* dan *Nyai* sebagai tokoh utama dalam dongeng digambarkan sebagai dua orang anak yang hidup miskin dan sebatang kara, mereka menghadapi kesulitan dan bahaya hingga *Nyai* menjadi mangsa seekor ular saat sedang mencari makanan di dalam hutan. Kejadian tersebut yang kemudian memunculkan ingatan kepemilikan *hihid* sakti yang memunculkan keajaiban hingga dapat menyembuhkan dan menghidupkan kembali tokoh *Nyai*.

Ketiga, dalam analisis ruang pada dongeng *BPL* teks I, II, dan III, terdapat dua ruang yang konsisten muncul, ruang tersebut adalah hutan dan rumah. Dalam hubungannya dengan keajaiban *hihid* yang digambarkan melalui aspek semantik yakni ruang, beberapa kejadian yang tergambar dalam teks dongeng menunjukkan hal tersebut. Hutan menjadi latar tempat kejadian tokoh *Nyai* dimakan ular, kejadian tersebutlah yang kemudian menjadi pemantik ingatan *Akang* terhadap kepemilikan *hihid* sakti peninggalan orang tuanya. Kemudian rumah menjadi latar tempat yang dituju untuk pulang oleh kedua *budak pahatu lalis* dan menjadi tempat yang dipakai untuk mengobati tokoh *Nyai* menggunakan *hihid* peninggalan kedua orang tuanya.

Keempat, dalam analisis waktu pada teks dongeng *BPL* teks I, II, dan III terdapat latar waktu yang konsisten muncul, yaitu zaman dahulu dan waktu kepergian *Akang* dan *Nyai* ke hutan. Akan tetapi, persamaan waktu ini dieksplicitkan menggunakan diksi yang berbeda, namun tetap memiliki makna/maksud yang sama, seperti pada latar waktu ‘zaman dulu’, pada teks dongeng I disebutkan dengan frasa *keur baheula*, pada teks dongeng II disebutkan

dengan frasa *jaman baheula*, dan pada teks dongeng III disebutkan dengan kata *kapungkur*. Begitu pula yang terjadi pada latar waktu yang menunjukkan kepergian *Akang* dan *Nyai* ke hutan, pada teks dongeng I disebutkan dengan frasa *hiji poe*, sedangkan pada teks dongeng II dan III disebutkan dengan frasa *hiji mangsa*. Waktu-waktu tersebut menjadi latar dalam setiap kejadian pada dongeng *BPL* teks I, II, dan III. Hal ini membuktikan jika keajaiban *hihid* dalam dongeng *BPL* digambarkan melalui aspek semantik yakni waktu.

Kelima, dalam analisis aspek verbal yaitu kehadiran pencerita. Pada teks dongeng *BPL* teks I, II, dan III menunjukkan bahwa pencerita yang hadir adalah pencerita ekstern yang memandang cerita dari luar atau menggunakan sudut pandang orang ketiga. Kehadiran pencerita ekstern ini ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga atau penyebutan tokoh secara langsung, yaitu *budak pahatu* (anak yatim piatu), *maranehna* (mereka), *budak awéwé* (anak perempuan), *lanceukna* (kakaknya), *Si Ujang* (anak laki-laki), dan *adina* (adiknya). Dalam hubungannya dengan keajaiban *hihid* yang digambarkan melalui aspek verbal yakni kehadiran pencerita, beberapa kejadian yang berhubungan dengan keberadaan *hihid* dan proses bagaimana kemudian *hihid* tersebut membawa keajaiban tergambar dalam teks dongeng yang disampaikan melalui kehadiran pencerita ekstern.

Aspek verbal kedua adalah tipe penceritaan. Pada dongeng *BPL* teks I, II, dan III, terdapat dua tipe penceritaan yang konsisten muncul dalam ketiga teks, yakni tipe wicara yang dinarasikan dan tipe wicara yang dilaporkan. Dalam hubungannya dengan keajaiban *hihid* yang digambarkan melalui aspek verbal yakni tipe penceritaan, semua rangkaian sebab akibat yang akhirnya memunculkan keajaiban *hihid* peninggalan orang tua *Budak pahatu lalis* disampaikan melalui wicara yang dinarasikan dan wicara yang dilaporkan.

#### B. konteks penuturan

Konteks penuturan berdasarkan konteks situasi, menunjukkan bahwa tidak ada waktu tertentu untuk menuturkan dongeng *BPL*. Hal tersebut dilatarbelakangi karena keprofanan dongeng itu sendiri. Tujuan dituturkannya dongeng *BPL* adalah sebagai hiburan dan salah satu bentuk pelestarian agar dongeng ini tidak mati. Dalam proses penuturan, tidak ada media apa pun yang digunakan oleh penutur untuk menuturkan tuturannya. Sementara itu, peneliti menggunakan beberapa alat,

guna menunjang proses merekam penuturan. Alat-alat yang digunakan oleh peneliti adalah telepon genggam dan catatan penelitian. Terdapat tiga teknik penuturan yang digunakan oleh penutur, yakni prapenuturan, penuturan, dan pascapenuturan. Saat prapenuturan, penutur berusaha untuk mengingat cerita. Penuturan merupakan tahap inti yang ditandai dengan berlangsungnya proses penuturan legenda alam gaib *RNS*. Pascapenuturan adalah tahap akhir. Dalam tahap tersebut, penutur memberikan beberapa informasi mengenai data pribadinya kepada peneliti, guna sebagai penunjang penelitian.

Lokasi penuturan berada di Kabupaten Bandung dengan fokus pengambilan data pada tiga kecamatan berbeda. Teks I berlokasi di Kecamatan Soreang, teks II berlokasi di Kecamatan Katapang, dan teks III berlokasi di Kecamatan Pameungpeuk. Dalam ketiga teks juga sama-sama terdapat penutur dan audiens. Penutur teks I adalah Iis Jubaedah dengan audiensnya bernama Hesti, penutur teks II adalah Iyay dengan audiensnya saudara penutur yang bernama Laily, Yosep, dan Iwan, penutur teks III Ade Suryana dengan audiensnya bernama Zahra.

Latar sosial budaya, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Sunda, begitu pula saat penutur menuturkan dongeng *BPL*. Sementara itu, sistem teknologi yang terdapat pada tiga kecamatan sudah bergeser dari teknologi tradisional ke modern, sistem teknologi yang terdapat dalam dongeng *BPL* adalah sistem teknologi tradisional yang ditunjukkan dengan kehadiran *hihid*. Sistem ekonomi di tiga kecamatan tersebut sebagian besar mata pencariannya pada bidang pertanian, perdagangan, dan pekerja pabrik, sedangkan sistem mata pencarian dalam dongeng *BPL* masih bergantung sepenuhnya pada alam. Sistem organisasi sosial dari ketiga Kecamatan tersebut merupakan sistem organisasi sosial yang modern dan ada pula sistem kekerabatan. Individu-individu yang memiliki hubungan darah membentuk kepala keluarga (KK). Himpunan dari KK-KK tersebut membentuk sebuah RT. RT-RT tersebut membentuk sebuah wilayah administratif yang lebih luas, yakni RW. Gabungan dari RW-RW membentuk wilayah administratif yang lebih luas, yakni kelurahan atau desa. Beberapa kelurahan atau desa tersebut kemudian berhimpun menjadi sebuah kecamatan yang kemudian akan membentuk kabupaten atau kota. Dalam dongeng *BPL* sistem organisasi sosial adalah sistem kekerabatan saja. Sistem pengetahuan yang terdapat

dalam ketiga kecamatan tersebut ialah sistem pengetahuan yang modern dan sebagian masih terdapat pengetahuan tradisional yang dipercaya sampai saat ini. Sistem religi yang dianut oleh ketiga kecamatan tersebut pada umumnya merupakan agama resmi yang disebutkan dalam undang-undang dengan mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam. Dalam dongeng *BPL* sistem religi yang ditunjukkan adalah animisme dan dinamisme. Kesenian yang berkembang di wilayah penuturan ialah jaipong, pencak silat, rebana, kuda renggong, gamelan sunda, degung, bajidor, wayang golek, kacapi suling. Kesenian yang ditunjukkan dalam dongeng *BPL ngawih*. Latar sosial-ekonomi masyarakat di tiga kecamatan tergolong pada masyarakat menengah. Hal ini dibuktikan melalui beberapa indikator, yaitu kondisi pemukiman yang baik, keberadaan sarana dan prasarana di wilayah tersebut yang cukup lengkap dan memadai, tingginya kesadaran akan pendidikan, dan meleknya literasi kesehatan. Sementara itu, latar sosial ekonomi dalam dongeng *BPL* menunjukkan kemiskinan. Kemiskinan tergambar jelas melalui kondisi yang dialami oleh dua *budak pahatu lalis*.

#### C. proses penciptaan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan dongeng *BPL* pada teks I, II, dan III diperoleh melalui hafalan secara terstruktur. Hal ini ditunjukkan melalui kehadiran jeda [...] yang diikuti oleh partikel *euu*, *hmmm*, dan kata *ke... kieu*, *eee*, kemudian frasa *kana naon eta téh?* Kemudian ditunjukkan melalui kata *ceunah* yang menandakan bahwa dongeng *BPL* diperoleh dengan cara terstruktur atau menghafal dari penutur sebelumnya. Selain itu, penggunaan kata *ceunah* ini menunjukkan bahwa penutur tidak terlibat secara langsung atau tidak mengarang sendiri dongeng *BPL* yang ia tuturkan. Proses menghafal ini juga terlihat dari penutur yang mengira-ngira informasi yang berkaitan dengan tokoh dalam dongeng. Semua indikator tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa penutur benar-benar memanfaatkan ingatannya pada saat menuturkan dongeng *BPL*.

#### D. proses pewarisan

Berdasarkan analisis proses pewarisan terhadap dongeng *BPL* teks I, II, dan III, dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan dongeng pada teks I dan II terjadi secara vertikal, hal ini didasarkan pada hasil proses wawancara bersama penutur

diketahui bahwa penutur mendapatkan cerita mengenai dongeng *BPL* ini dari ibunya yang kemudian penutur ceritakan kembali kepada anaknya. Sedangkan pada teks III, proses pewarisan dongeng *BPL* terjadi secara horizontal. Indikator pewarisan dongeng *BPL* terjadi secara horizontal adalah dari hasil proses wawancara bersama penutur. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa penutur mendapatkan cerita mengenai dongeng *BPL* ini dari gurunya saat penutur kelas tiga sekolah dasar (SD).

#### E. Fungsi

Dalam ketiga teks, secara keseluruhan terdapat tiga fungsi yang dominan sama, yaitu pertama fungsi proyeksi, kedua pendidikan anak, dan ketiga sebagai hiburan. Fungsi proyeksi berkaitan dengan harapan masyarakat mengenai hubungan antarsaudara. Fungsi sebagai alat pendidikan anak berkaitan dengan pendidikan karakter. Sedangkan fungsi hiburan berkaitan dengan tujuan diturkannya dongeng *BPL* ini adalah untuk menghibur audiens.

#### F. Makna

Dalam menganalisis dongeng *BPL*, konotasi memegang peranan penting. Dongeng *BPL* hadir sebagai denotasi yang selanjutnya akan diberi perluasan makna. Oleh karena itu, makna kedualah yang dianggap sebagai makna dongeng *BPL* yang sebenarnya. Makna yang terkandung dalam dongeng *BPL* ditunjukkan melalui kehadiran kicau burung sebagai pemberi gagasan untuk menusukkan pucuk *eurih* pada perut ular sebagai upaya menyelamatkan *Nyai*. Kemudian, *hihid* dalam dongeng *BPL* merupakan benda sakral yang berasal dari tempat suci (*kabuyutan*). Serta, mengenai *kawih* yang dilantunkan oleh *Akang* memiliki konotasi sebagai mantra pelengkap penggunaan *hihid*.

### 5.2 Implikasi

Penelitian ini menggunakan teori tradisi lisan yang membahas analisis struktur serta analisis data pada konteks dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung. Melalui penelitian ini, dapat dikatakan bahwa dongeng *BPL* bukan hanya dilihat dari teks dongengnya saja, melainkan terdapat fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini penting karena pengetahuan masyarakat terhadap dongeng *BPL* sudah mulai pudar, khususnya masyarakat di Kabupaten Bandung.

### 5.3 Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang peneliti ajukan bagi peneliti lain dan masyarakat akademik secara umum yang menaruh minat pada kajian tradisi lisan, khususnya dongeng *BPL*. Adapun rekomendasi yang peneliti ajukan pertama ialah peneliti lain nantinya dapat mengangkat versi atau varian lain dari dongeng *BPL* yang hidup di masyarakat luas. Kedua, peneliti lain dapat menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif dan fokus untuk mengkaji dongeng. Ketiga, peneliti lain dapat mengkaji pengaruh digitalisasi dongeng terhadap dongeng tradisional dengan menggunakan teori yang lebih relevan. Dikarenakan penelitian ini sangat sederhana dan memiliki banyak kekurangan, maka peneliti merekomendasikan hal tersebut agar ke depannya terdapat penelitian yang serupa, tetapi lebih lengkap dan mendalam.